

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

##### 1. Isi

Secara isi, tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira Tirasonjaya, berbicara tentang citra perempuan Sunda. Yang isi tariannya bersumber pada folklore Sumedang Larang. Pada tari Kawung Anten Gugum Gumbira ingin menegaskan bahwa kedudukan perempuan dalam kehidupan orang Sunda bukanlah pelengkap penderita namun memiliki posisi penting baik dalam politik, agama, sosial dan ekonomi maupun budaya. Perempuan Sunda pun mampu menjadi pemimpin dan panutan masyarakat. Peran Wanita (ibu) mendapat tempat yang tinggi sekali dalam pedoman hidup orang Sunda. Tokoh wanita digambarkan sebagai Sunan Ambu, tokoh tertinggi dalam kosmos orang Sunda, karena para bujangga yang sakti itu ternyata berada di bawah perintah Sunan Ambu. Juga para pohaci yang suci berada di bawah perintah Sunan Ambu. Dengan kata lain Sunan Ambu merupakan tokoh tertinggi.

Gambaran Isi Tari Kawung Anten mengungkap kedudukan perempuan sebagai wadah dan isi dan merupakan sebuah modal negara. Modal sebuah negara “wadah” untuk berubah menjadi negara “isi” atau pusat mandala, adalah adanya putri yang cantik disitu. Perempuan adalah lambang “dalam”, “pribumi”, “sakral”, “sakti”. Berhati mulya, religius pemberani, dan kokoh kepribadiannya.

##### 2. Bentuk

Rias dalam tari Kaung Anten bukan hanya sekedar pelengkap yang kurang memiliki arti, kehadiran rias dalam tari Kaung Anten membantu memperjelas identitas dan karakter tarian, dengan adanya rias, karakter tarian akan tampak hidup.

Busana yang dipakai dalam tari Kawung Anten untuk membantu mengungkap identitas tarian, bertujuan untuk dapat lebih membantu mempertegas Isi tarian. Busana tari mempunyai nilai yang sejajar dengan unsur tari lainnya., Hal ini secara langsung memberikan pengaruh yang besar membantu menonjolkan peran yang sesuai dengan gagasan isi. Busana yang digunakan pada tari Kawung Anten memiliki makna dan arti baik dalam mengungkap isi maupun dari sisi penyajian.

Warna busana tari Kawung Anten berdasarkan warna pohon Hanjuang, yang kebayaanya berwarna merah muda (pink), sinjangnya berwarna merah ati, dan lepeannya berwarna emas.

Bentuk estetika tari Kaung Anten terdiri dari *Kéwes (tegep, pantes, merenah gék-gékanna, matak resep anu nénjo)*, yaitu nilai keindahan yang enak dipandang, terasa, pantas, bagus, memunculkan daya pikat. *Luwes (bagus, sieup, tegep, awéwé)*, nilai keindahan wanita dari sisi fisik, dan dari sisi kepribadian, bagus dalam dandanannya, menarik penampilannya. Pantes (saluyu jeung kaayaan), indah, sedap dipandang mata, pantas dandanannya, pantas kepribadiannya, pandai menyesuaikan diri.

### 3. Teknik

Tari jaipongan merupakan genre baru yang terlahir pada tahun 1980-an dari ranah tari rakyat yang memperkaya tari Sunda yang pernah ada sebelumnya. Struktur penyajian Kawung Anten terdiri dari bagian bubuka yaitu pada bagian awal tarian sebagai pengenalan, yang kedua bagian tengah yang disebut bukaan yang didalamnya terdapat ragam-ragam gerak pokok dan bagian terakhir adalah penutup, yaitu akhir dari tarian yang fungsinya sebagai penjelas atau penegas tema atau isi tarian. Bubuka yang merupakan gambaran dari ketentraman bagian tengah mulai kepermasalahan dan bagian akhir merupakan konklusi atau penyelesaian permasalahan yang kembali ke tentraman.

Mencermati Tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira Tira Sonjaya dari sisi bentuk tampak memiliki hubungan yang harmonis dan sinergis. Dari sisi bentuk merupakan stuktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami

sebagai motif gerak atau unit minor tari. Motif gerak ini sering dianggap sebagai satu kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak tari atau elemen gerak dari anggota tubuh yang telah memiliki tema atau motivasi tertentu. Misalnya motif gerak dengan tema gerak langkah maju. Motif gerak itu merupakan kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak kaki, yaitu melangkahkan kaki kiri dan kanan bergantian maju ke depan. Bentuk yang dihadirkan dalam tari Kawung Anten adalah bentuk ekspresif.

Secara bentuk telah menapak pada prinsip-prinsip kebutuhan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan Klimaks. Ekspresi-ekspresi yang muncul pada tariannya merupakan ekspresi simbolik yang pada gilirannya harus dimaknai sesuai kehidupan mereka. Bentuk tari karya Gugum Gumbira adalah Wadah. Wadah adalah ruang, untuk mencurahkan ekspresi. Di dalam wadah ada isi. Isi adalah kualitas mental spiritual wadah dalam tari Kawung Anten berimbang dengan isi.

Dalam tataan koreografinya pada tari Kawung Anten terdapat gerak pokok dan gerak peralihan. Gerak pokok dan gerak berpindah tempat (locomotion), gerak Asimetris, simetris dan tiga dimensi. Dalam pengembangan ruang tampak telah memiliki kesadaran mengembangkan arah seperti maju, mundur, serong, melingkar, diagonal, vertical, simetris, asimetris dan sebagainya. Di samping itu telah adanya pengembangan level (tingkatan) seperti duduk, berdiri dan merendah.

Dalam penggunaan tenaga (force) yang diolah oleh Gugum Gumbira adalah intensitas, kualitas, tekanan berat, dan ringan, dalam hal ini penari harus hafal betul mana gerakan yang memerlukan yang banyak (*maximum tension*), dan gerak mana yang tidak memerlukan banyak tenaga (*maximum relaxion*).

Terciptanya tari Kawung Anten tak lepas dari pengaruh luar dan pengaruh dari dalam “Yang dimaksud lingkungan luar ialah factor pengaruh dari luar diri pribadi yang dapat mempengaruhi proses kreatif, sedang lingkungan dalam termasuk factor pribadi yang menyangkut kemampuan serta bakat seseorang.

Dalam tari Kawung Anten terdapat elemen estetis musik. Elemen estetis dari komunikasi estetis dari tari adalah musik, kehadiran musik dalam tari tidak dapat dipisahkan, tidak ada tari yang hadir tanpa musik, demikian juga yang terdapat dalam pertunjukan tari Kawung Anten. Musik menyajikan perwujudan auditif dari waktu, musik tidaklah terbentang dalam waktu virtual yang tercipta oleh bunyi, suatu aliran yang dinamis yang disajikan secara tepat, sebagai suatu aturan yang semata-mata bagi santapan telinga. Waktu virtual ini bukan merupakan citra dari waktu seperti pada jam, namun dari waktu yang hidup, yang merupakan ilusi pokok dari musik. Di dalam musik melodi-melodinya bergerak, harmoninya tumbuh dan ritme-ritmenya berlaku, dengan logika dari struktur kehidupan organis, kandungan yang sangat substansial diatur oleh nada-nada yang tercipta.

Dari sisi garap koreografi, tak lepas dari olah garap teknik. Dalam tari teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagai ketrampilan untuk melakukannya. Persolan teknik bentuk (*technique of the form*) digunakan sebagai modal dasar Gugum Gumbira dalam membentuk atau membuat tari atau koreografi Kawung Anten. Dari sisi teknik gerak Gugum Gumbira sangat memperhatikan kualitas penarinya. Teknik instrumen (*Technique of the instrument*) dipahami bahwa seorang penari haruslah benar-benar mengenal instrument tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi. Lewat tubuh ini menghasilkan medium gerak. Hal yang dipandang cukup penting oleh Gugum Gumbira dalam tari Kawung Anten adalah nilai estetik atau nilai keindahan. Baginya perasaan indah (estetik) itu mencakup suatu kandungan yang luas, yang meliputi segala yang berhubungan dengan inderawi, yang peka terhadap segala tuntutan jasmani dan guncangan emosional terhadap rasa estetik itu sendiri terkait dengan pengalaman seketika. Komunikasi estetik intrapersonal menyangkut masalah kepekaan. Banyak orang melihat atau menciptakan seni pertunjukan tetapi tanpa merasakannya. Mereka mendengar tapi tanpa didukung visi. Mereka menyentuh tapi hanya dipermukaan. Penggunaan

indera yang demikian tidaklah Maksimal dan tidak peka untuk dapat menganalisis kualitas rasa estetik dalam seni pertunjukan. Untuk itulah perasaan pribadi tentang keindahan lebih dipercaya ketimbang perasaan orang lain.

Estetika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berbicara tentang keindahan atau seni. Oleh karena itu, estetika erat kaitannya dengan nilai indah–jelek (tidak indah). Berkenaan dengan itu ketika berbicara tentang nilai estetika berarti berbicara tentang nilai tentang keindahan. Estetika atau keindahan dapat diberi makna (meaning) secara luas, secara sempit, dan dalam konteks estetik murni.

Secara holistik keindahan mengandung ide kebaikan, bahwa segala persoalan yang baik termasuk yang tak tampak (abstrak) maupun yang tampak (nyata) mengandung yang ide kebaikan adalah indah. Keindahan dalam arti luas meliputi banyak hal, mencakup hampir seluruh produk kebudayaan, seperti hasil karya seni, alam, moral, dan intelektual. Secara sempit, yaitu indah yang terbatas pada indera penglihatan (bentuk dan warna). Secara estetik murni, menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang hayatinya melalui indera penglihatan, pendengaran, perabaan dan perasaan, yang semuanya dapat menimbulkan persepsi (anggapan) indah.

Jika estetika dibandingkan dengan etika, maka etika berkaitan dengan nilai tentang baik–buruk, sedangkan estetika berkaitan dengan hal yang indah–jelek. Sesuatu yang estetik berarti memenuhi unsur keindahan (secara estetik murni maupun secara sempit, baik dalam bentuk, warna, garis, kata, ataupun nada). Budaya yang estetik berarti budaya tersebut memiliki unsur keindahan.

Dalam tari Kawung Anten selain nilai estetik terdapat nilai etik. Apabila nilai etik bersifat relatif universal, dalam arti bisa diterima banyak orang, namun nilai estetik amat subjektif dan partikular. Sesuatu yang indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Misalkan dua orang memandang sebuah lukisan. Orang yang pertama akan mengakui keindahan

yang terkandung dalam lukisan tersebut, namun bisa jadi orang kedua sama sekali tidak menemukan keindahan di lukisan tersebut. Oleh karena subjektif, nilai estetik tidak bisa dipaksakan pada orang lain. Kita tidak bisa memaksa seseorang untuk mengakui keindahan sebuah lukisan sebagaimana pandangan kita. Nilai-nilai estetik lebih bersifat perasaan, bukan pernyataan. Estetik dan etik merupakan nilai-nilai budaya. Budaya sebagai hasil karya manusia sesungguhnya diupayakan untuk memenuhi unsur keindahan. Manusia sendiri memang suka akan keindahan. Di sinilah manusia berusaha berestetika dalam berbudaya. Semua kebudayaan pastilah dipandang memiliki nilai-nilai estetik bagi masyarakat pendukung budaya tersebut. Hal-hal yang indah dan kesukaannya pada keindahan diwujudkan dengan menciptakan aneka ragam budaya. Namun sekali lagi, bahwa suatu produk budaya yang dipandang indah oleh masyarakat pemiliknya belum tentu indah bagi masyarakat budaya lain. Contohnya, budaya suku-suku bangsa Indonesia. Tarian suatu suku berikut penari dan pakaiannya mungkin dilihat tidak ada nilai estetikanya, bahkan dipandang aneh oleh warga dari suku lain, demikian pula sebaliknya. Nilai keindahan ini merupakan hakikat dari nilai dari seni. "Tari Kawung Anten sebagai karya seni memiliki nilai Keindahan. Indah dalam seni Kawung Anten merupakan suatu nilai. Nilai seni merupakan sesuatu yang dimiliki suatu benda, dengan adanya nilai estetika tari Kawung Anten dapat memuaskan keinginan manusia". Nilai seni adalah sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai seni adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yg sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Terdapat tiga persoalan yang terkait dengan estetika tari Kawung Anten, yaitu: estetika sebagai pengetahuan keindahan, estetika sebagai konsep keindahan dan estetika sebagai permasalahan keindahan tari. Estetika sebagai pengetahuan keindahan tari artinya mempelajari estetika dari hasil kajian estetik baik berupa penelitian, literatur. Estetika sebagai konsep keindahan tari artinya memahami konsep keindahan tari sebagai landasan sebagai acuan dalam penciptaan karya tari. Sedangkan estetika sebagai permasalahan keindahan tari artinya mengupas, menganalisis mengapa karya tari itu

dikatakan indah ?. Menciptakan nilai keindahan tari merupakan aktifitas untuk memberikan nafas kehidupan dalam penciptaan dan aktifitas penghayatan, yang didalamnya terdapat unsur – unsur yang mendukung diantaranya: ide estetik, kerangka ide estetik ,teknik garap medium, koreografer, penari, pengamat atau penghayat, karya tari, dan komunikasi estetik. Nilai estetika dalam tari adalah nilai kehidupan rohani yang merupakan isi dari karya tari. Nilai keindahan sengaja digarap oleh seorang creator atau koreografer dalam bentuk yang indah. Daya dalam mengungkap nilai keindahan adalah kecerdasan intuisi seorang seniman dalam mengaktualisasi nilai kehidupan dalam bentuk estetis. Wujudnya sebuah karya tari yang indah.

Kerja kreatif Gugum Gumbira pada tari Kawung Anten dalam menuangkan ide, gagasan, setelah membangun sebuah bentuk adalah menyelaraskan dengan isi. Isi dari karya tari yang berupa nilai rohani diungkapkan menjadi nilai artistik sehingga dapat mempunyai potensi untuk komunikasi estetik. Isi karya tari yang berupa nilai dalam alur garap cerita mempunyai beberapa nilai sebagai pendukung nilai pokoknya sehingga nilai induk akan terasa indah. Nilai pada alur garap cerita biasanya merupakan serentetan rasa yang digarap yang memperhatikan sambung rapat/harmoni antara unsur-unsur dalam tari. Garap koreografi pada karya tari merupakan penjabaran dari ide estetik yang berupa nilai pokok menjadi kerangka ide estetik pada alur garap medium tari yang berupa gerak – gerak ekspresif yang diaktualisasikan lewat kecerdasan tubuh sebagai sarana ekspresi dengan mengeksplor,interpretasi, intuisi untuk mengaktualisasikan isi/nilai yang ingin disampaikan lewat karya tari

Makna dari isi tarian berbicara tentang Citra perempuan Sunda yang religius, gesit, kreatif, pemberani, dan kokoh kepribadiannya.Dari Sisi bentuk dan Isi tarian ini yang menjadi faktor penyebab terungkapnya citra perempuan Sunda dalam Tari Kawung Anten.

## **B. Kritik**

Gugum Gumbira adalah seorang kreator tari Jaipongan yang sampai saat ini masih eksis. Karya-karya Gugum Gumbira merupakan tarian Jaipongan yang sangat dikenal dimasyarakat. Dalam karya-karyanya hanya tari Jaipongan Kawung Anten-lah ini yang bersumber dari cerita folek atau sejarah Sunda yang mengandung nilai citra perempuan Sunda. di antara karya-karyanya yang lain tarian Kawung Antenlah yang ide/isi Gagasan tarian-nya yang diambil dari cerita sejarah Sumedang Larang.

Jika peneliti lihat karya-karya Tari Jaipongan Gugum Gumbira ini ragam gerak yang bervariasi tetapi setiap gerak memiliki makna yang terkandung. Seperti gerak-gerak yang ada pada tarian Kawung Anten ini sangat sesuai dengan isi cerita dari sosok Kawung Anten yang sedang menjaga pohon Hanjuang yang dititipkan ayahnya Jaya Perkosa, dan memiliki makna yang mencerminkan citra perempuan Sunda yang seperti memiliki paras yang cantik, bertanggung jawab, religius, setia, jujur, pemberani, dan kuat.

Gugum Gumbira memang betul-betul seorang kreator tari Jaipongan yang sangat pandai dan piawai dalam menciptakan karya-karya tari Jaipongan yang betul-betul memiliki kandungan isi/ide gagasan yang sesuai dengan gerak dan karakter.

## **C. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut .

Rekomendasi untuk jurusan Pendidikan Seni Tari UPI, dengan adanya laporan peneliti ini, mahasiswa berharap dalam mata kuliah tari jenis putri lebih dikembangkan lagi khususnya tari jaipong yang bertema citra perempuan Sunda. Menurut hemat penulis tari jaipongan yang isinya mengungkap citra perempuan Sunda cukup kompeten untuk dijadikan salah satu bahan ajar mata kuliah praktik tari di jurusan Seni Tari UPI. Karena tarian ini memiliki kandungan nilai pendidikan karakter.

Dinda Andiana, 2015

*CITRA PEREMPUAN SUNDA DALAM TARI JAIPONGAN KAWUNG ANTEN KARYA GUGUM GUMBIRA*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini agar dilanjutkan oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari. Karena penelitian jaipongan tari Kawung Anten yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kajian etnokoreologi, sosiologi, dan folklor, belum terungkap secara mendalam. Walau demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan khususnya bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni, tingkat akhir yang sedang mengontrak mata kuliah tari Jaipongan, yang menggunakan pendekatan teori etnokoreologi, sosiologi dan antropologi tari.

Selain itu hendaknya mahasiswa tingkat akhir segera menyelesaikan tugas akhirnya sehingga bisa segera mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan untuk masyarakat maupun dunia pendidikan. Dalam penelitian tari Kawung Anten ini peneliti hanya hanya memfokuskan beberapa aspek pada bagian teks dan konteks tariannya saja. Untuk itu tidak menutup kemungkinan jika nanti ada yang akan melakukan penelitian terhadap tari Kawung Anten pada bagian-bagian lainnya yang masih belum terungkap, sehingga penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya supaya bisa lebih baik.